

STUDENT WELLBEING DALAM PENDIDIKAN ISLAM: PANDANGAN KE DEPAN DAN TANTANGANNYA

Uswatun Hasanah¹, Ulya Fuhaidah²

¹Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung

²Coventry University, United Kingdom

Info Artikel :

Diterima: 13 juni 2022

Direvisi : 23 Agustus 2022

Dipublikasikan: 31 Oktober 2022

Kata Kunci:

Student Wellbeing
Pendidikan Islam
Era 4.0

ABSTRACK

This study aims to examine and analyze the concept of student wellbeing, its implementation in Islamic education in the 4.0 era, and especially its insights and challenges. This research is library research using documentation and content analysis techniques. The results of the study show that Islamic education is being challenged for its contribution in preparing future generation that is able to survive and compete in the 4.0 era. Islamic education should be able to continues transforming and innovating in all its aspects. However, in reality, it has had less concern to aspects of student wellbeing which greatly affect the quality of learning. Therefore, it can be concluded, Islamic education in the 4.0 era should be able to create learning that focuses on student wellbeing because if student wellbeing is well-maintained, students will have a positive attitude and their learning outcomes will increase and vice versa for the sake of the continuation Islamic education in the future.

Kata Kunci: *Student Wellbeing, Islamic Education, 4.0 Era*

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji dan menganalisis konsep *student wellbeing* dan implementasinya dalam pendidikan Islam di era 4.0 untuk mengetahui pandangan ke depan dan tantangan yang dihadapi. Adapun jenis penelitian ini adalah *library research* dengan metode pengumpulan data dokumentasi dan menggunakan teknik analisis isi (*content analysis*). Hasil penelitian menunjukkan bahwa pendidikan Islam ditantang kontribusinya untuk menyiapkan generasi yang mampu bertahan serta berkompetisi di era 4.0 sehingga pendidikan Islam terus bertransformasi dan berinovasi pada semua aspeknya, namun realitanya kurang memperhatikan aspek *student wellbeing* yang sangat mempengaruhi kualitas pembelajaran. Kesimpulannya, pendidikan Islam sebaiknya mampu menciptakan pembelajaran yang berfokus pada kesejahteraan peserta didik, karena jika *student wellbeing* baik maka peserta didik akan menampilkan sikap positif dan hasil belajarnya meningkat begitu juga sebaliknya. Demi kelangsungan pendidikan Islam di masa yang akan datang.

Kata Kunci: *Student Wellbeing, Pendidikan Islam, Era 4.0*



This is an open access article distributed under the Creative Commons Attribution License, which permits unrestricted use, distribution, and reproduction in any medium, provided the original work is properly cited. ©2019 by author.

Koresponden:

Uswatun Hasanah

Email: uswatunh@radenintan.ac.id

Pendahuluan

Era revolusi industri 4.0 menawarkan berbagai kemudahan dan kecanggihan teknologi. Merubah cara hidup masyarakat secara fundamental dengan percepatan transformasi dalam semua aspek kehidupan termasuk transformasi dunia pendidikan (Suharyat et al., 2018). Maka tidak heran jika saat ini berkembang istilah pendidikan 4.0. yang digunakan untuk menggambarkan berbagai cara untuk mengintegrasikan teknologi cyber secara fisik ataupun non fisik dalam pembelajaran.

Pendidikan 4.0 merupakan respon munculnya revolusi industri keempat yang menyelaraskan antara manusia dengan mesin, sehingga hal ini tentu saja akan memicu problematika yang membutuhkan solusi pemecahanannya dan memungkinkan adanya inovasi baru (As'ad, 2021). Menurut pemerhati pendidikan, era revolusi industri 4.0 dihadapkan berbagai tantangan yang harus dihadapi dunia pendidikan yang tentu membutuhkan strategi dan metode baru sesuai dengan kebutuhan (Akmal & Santaria, 2020).

Lebih lanjut, lingkungan pendidikan juga berubah ketika diberlakukannya pembelajaran jarak jauh sehingga pembelajaran dapat dilakukan kapan saja dan di mana saja tidak monoton di kelas. Dampak negatifnya terjadilah *depersonalisasi* pada sebagian besar orang juga hilangnya pengaruh tradisi dan kontrol sosial. Hal tersebut akan menimbulkan keadaan moralitas kesopanan menjadi longgar karena terpengaruh budaya luar dari mudahnya mencari informasi (Muthohar, 2013).

Problematika penurunan moralitas ini juga terjadi dalam pendidikan Islam. Kecanggihan teknologi mempermudah akses untuk kemanapun dan menemukan apapun yang diinginkan jika tidak didasari dengan norma moral juga agama maka akan membawa kerusakan (Choli, 2020). Oleh karena itu pada era ini pendidikan Islam diharapkan tetap dapat membentengi dan mengarahkan peserta didik serta dapat membentuk sikap dan kepribadian warga negara yang lebih baik (Jai et al., 2019).

Kecanggihan teknologi menjadi tantangan pendidikan Islam saat memasuki era digitalisasi sistem pendidikan (Priyanto, 2020). Semakin maju teknologi akan berdampak pada inovasi serta transformasi dalam pendidikan Islam dalam menggunakan kemajuan teknologi tersebut agar dapat digunakan sebagai media pembelajaran dan transfer ilmu pengetahuan (Suharto, 2019). Transfer keilmuan dalam pendidikan Islam di era 4.0 tetap harus memperhatikan aspek kesejahteraan peserta didik yang biasa dikenal dengan istilah *Student Wellbeing* dalam kegiatan pembelajaran yang saat ini dituntut

untuk beradaptasi dengan perkembangan zaman. Karena kesejahteraan peserta didik dapat membentuk karakter yang kuat pada peserta didik sehingga tujuan akhir pendidikan Islam dapat tercapai (Prasetyaningrum et al., 2022). Masalah kesejahteraan peserta didik sebagai individu telah mendapatkan perhatian khusus di Indonesia (Na'imah & Tanireja, 2017) begitu juga dalam Islam, Allah menjamin kesejahteraan bagi hambanya dan mahluk bernyawa dengan indikator tauhid, konsumsi dan hilangnya ketakutan dan kecemasan (Sodiq, 2015).

Namun berdasarkan realita pendidikan di Indonesia pada era 4.0 aspek *student wellbeing* masih kurang diperhatikan (Rasyid, 2021). Adanya berita peserta didik bunuh diri akibat tugas yang menumpuk karena pembelajaran daring. Hal ini diperkuat hasil survei KPAI tahun 2020 didapatkan data bahwa terkait pembelajaran jarak jauh (PJJ) dengan responden 1.700, ditemukan hasil 77,85 kesulitan akibat tugas menumpuk dan waktu pengumpulan tugas yang sempit, 37,1% kurang istirahat dan kelelahan, 42,2% tidak memiliki kuota internet, 15,6% kendala alat yang akan digunakan untuk PJJ. (Patmisari et al., 2021). Kasus lainnya terdapat peserta didik MTs di Tarakan, Kalimantan Utara depresi dan bunuh diri diduga akibat banyaknya tugas online yang menumpuk dan tidak dikerjakan dari semester baru, yang mengakitnya peserta didik tersebut tidak diperbolehkan mengikuti Ujian Akhir Semester (CNN Indonesia, 2020).

Berdasarkan kasus tersebut seyogyanya aspek *student wellbeing* diimplementasikan dalam pelaksanaan pendidikan Islam terutama pada era revolusi industri 4.0, karena kenyatannya kesejahteraan peserta didik dewasa ini belum dapat diwujudkan secara optimal ditambah permasalahan pembelajaran yang muncul akibat Covid-19 (Patmisari et al., 2021). Mengingat perkembangan pada era revolusi industri ini tentu akan menggoyahkan tatanan kebudayaan, adat istiadat dan nilai-nilai luhur dalam ajaran agama Islam (Bahrudin, 2021). Maka dibutuhkan strategi dan metode yang tepat untuk menciptakan *student wellbeing* di era 4.0 (Muhammad & Rosiana, 2017; Rahma et al., 2020) terutama dalam institusi pendidikan Islam (Muhammad & Rosiana, 2017; Munif et al., 2021).

Sebenarnya sudah banyak penelitian yang mengkaji tentang pendidikan Islam pada era revolusi industri 4.0, namun kajiannya masih sebatas pada konsep eksistensi, esensi dan urgensi pendidikan Islam (Arizki, 2020; Bahrudin, 2021; Priatmoko, 2018; Suharto, 2019) lalu mengkaji tantangan, mutu serta kesiapan pendidikan Islam dalam menghadapi perkembangan di era revolusi industri 4.0 (Akmal & Santaria, 2020; Choli, 2020; Jemani & Zamroni,

2020). Belum ada penelitian yang secara fokus mengkaji tentang *student wellbeing* dalam pendidikan Islam di era 4.0. Oleh karena itu, pada penelitian ini akan mengkaji tantangan serta pandangan kedepan *student well being* dalam pendidikan Islam di era revolusi industri 4.0.

Metode Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kualitatif jenis studi pustaka atau kepustakaan (*library reseacrh*), Dalam penelitian ini, penulis menggunakan metode dokumentasi sebagai alat untuk pengumpulan data berupa buku terkait konsep *student wellbeing*, serta jurnal- jurnal penelitian terbaru yang mengkaji *student wellbeing* pada tataran aplikasi dan teori, prosiding nasional maupun internasional dan data kepustakaan lainnya. Selanjutnya, data penelitian dianalisa menggunakan *Conten Analysis* /teknik analisis isi (Zed, 2014). Untuk mendeskripsikan dan menganalisis tantangan serta pandangan kedepan terkait *student wellbeing* dalam pendidikan Islam di era revolusi industri 4.0.

Hasil dan Pembahasan

***Student wellbeing* di Era Revolusi Industri 4.0**

Indonesia merupakan salah satu negara yang merespon cepat perubahan pada era revolusi industri 4.0. Pemerintah menganjurkan literasi teknologi pada semua aspek, khususnya aspek pendidikan. (Hussin, 2018). Kemutakhiran teknologi pada era ini memiliki dampak positif dan negatif dalam dunia pendidikan jika dihadapi tanpa persiapan matang dan tidak disikapi dengan baik (Septiana, 2019).

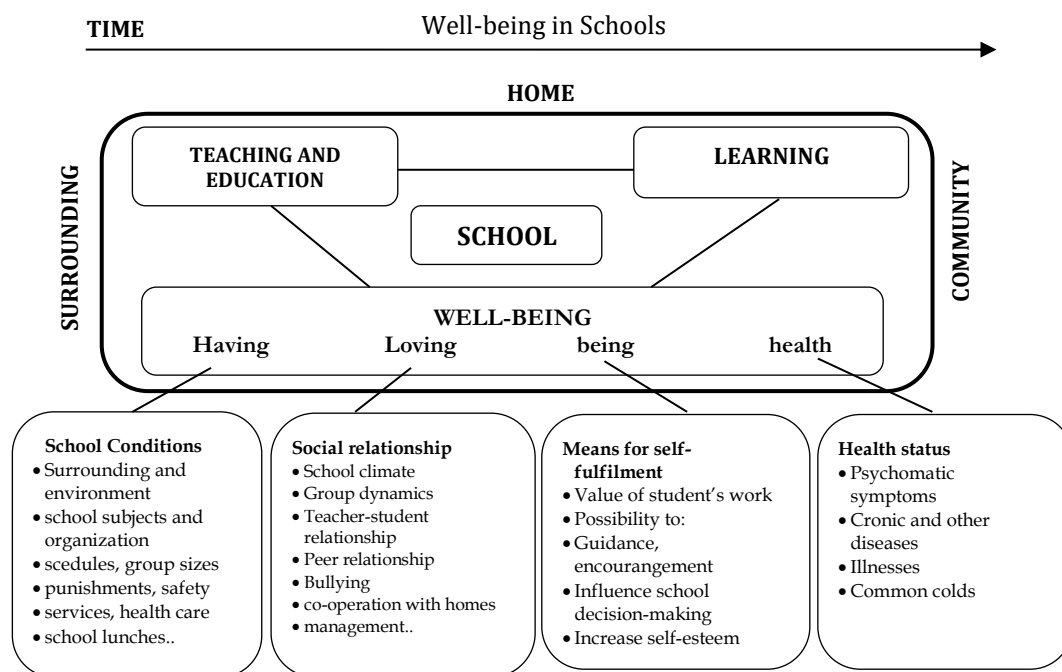
Salah satu dampak negatifnya yaitu ketidaksiapan dunia pendidikan termasuk pendidikan Islam melakukan transformasi dari pendidikan tradisional dengan tatap muka menuju pembelajaran daring karena wabah Covid-19. Peristiwa ini menyebabkan *culture shock* terutama bagi guru juga peserta didik dan menyebabkan banyak aspek dalam pendidikan kurang diperhatikan salah satunya adalah aspek *student wellbeing*.

Kesejahteraan peserta didik merupakan kemampuan peserta didik untuk menyelaraskan tuntutan dari dalam diri dan lingkungan yang ditandai oleh adanya aspek positif (misalnya aman, tenteram, damai, bahagia) dan kepuasan peserta didik terhadap diri sendiri dan dan lingkungannya (Karyani et al., 2015). Mengingat bahwa *wellbeing* merupakan suatu konstruk multidimensional yang berdampak pada sikap positif seperti emosi yang positif dan selalu dalam keadaan suka cita. Maka *wellbeing* negatif akan mempengaruhi emosi yang negatif pula seperti kecemasan. Sehingga jika

seseorang dengan *wellbeing* yang tinggi adalah individu yang memiliki pengalaman emosi yang positif, jarang terlibat dengan emosi negatif dan tingkat kepuasan hidup yang tinggi (Tian et al., 2014).

Emosi positif dan negatif dalam *wellbeing* dipengaruhi oleh beberapa faktor yaitu hubungan sosial, teman dan waktu luang, *volunteering*, peran sosial, karakteristik kepribadian, kontrol diri dan sikap optimis, serta tujuan dan aspirasi (Bornstein et al., 2003). *Student wellbeing* muncul ketika individu berinteraksi dengan orang lain, dengan lingkungannya, serta kondisi dan keadaan saat mereka berkembang (khususnya lewat dan dalam konteks pendidikan) (Soutter et al., 2012).

Wellbeing merupakan keadaan yang memungkinkan individu memuaskan kebutuhan-kebutuhan dasarnya yang mencakup kebutuhan material maupun non material. Lebih lanjut dijelaskan pada gambar berikut:



Gambar 1: Model School Well-being (Konu & Rimpela, 2002)

Dapat dilihat pada gambar 1 model *wellbeing* menurut Allardt, antara *wellbeing*, *teaching/education* dan *achievement/learning* saling berhubungan. *Teaching and education* mempengaruhi semua aspek dalam *wellbeing* dan ini berkaitan dengan *learning*. Salah satu bagian penting dalam pendidikan adalah pendidikan yang sehat yang akan menguatkan literasi kesehatan peserta didik. *Wellbeing* terbagi dalam empat kategori yaitu kondisi sekolah (*having*),

hubungan sosial (*loving*), pemenuhan diri (*being*) dan status kesehatan (*health*) (Konu & Rimpela, 2002).

Pada gambar 1 pemaparan yang disajikan di sini merupakan sudut pandang peserta didik, sudut pandang guru atau personel sekolah lainnya yang akan terlihat hampir mirip, tetapi beberapa indikator dalam kategori kesejahteraan perlu diubah. pengajaran dan pendidikan perlu diubah menjadi pendidikan tambahan yang lebih sesuai, dan kegiatan belajar dapat ditambah dengan adanya prestasi dalam setiap tugas atau pekerjaan yang dibebankan pada guru maupun peserta didik (Konu & Rimpela, 2002). Sehingga, ketika peserta didik merasa senang dan tujuan mereka berkorelasi dengan kesejahteraan secara umum, maka tidak hanya keuntungan secara pencapaian akademik akan lebih baik, namun juga keuntungannya berimbas lebih lebih jauh dari sekedar konteks sekolah, namun lebih luas pada kesejahteraan mereka secara umum di masa dewasa nanti (Muhammad & Rosiana, 2017).

Berdasarkan realita pendidikan di Indonesia pada era 4.0 aspek *student wellbeing* masih kurang diperhatikan (Na'imah & Tanireja, 2017). Adanya berita peserta didik bunuh diri akibat tugas yang menumpuk karena pembelajaran daring. Masalah lain peserta didik terbebani karena waktu pengumpulan tugas yang sempit, kurang istirahat dan kelelahan, tidak memiliki kuota internet serta kendala alat yang akan digunakan untuk pembelajaran jarak jauh. (Patmisari et al., 2021). Kasus lainnya terdapat peserta didik depresi dan bunuh diri (CNN Indonesia, 2020). Kasus ini menunjukkan bahwa peralihan model belajar dari luring menjadi serba daring direspon dengan kurangnya kesiapan. Meliputi kesiapan sarana teknologi informasinya, strategi, metode, pendekatannya maupun kesiapan mental penggunaannya, hal ini terjadi pada guru maupun peserta didik.

Ketidaksiapan mental menghadapi perubahan lalu diperparah dengan praktek pembelajaran daring yang menunjukkan bahwa strategi ataupun metode yang digunakan kurang tepat sehingga berujung pada pembelajaran yang hanya membebankan tugas terus menerus kepada peserta didik, menambah tekanan peserta didik yang pada dasarnya mentalnya belum siap menerima perubahan ini.

Fakta itu terjadi karena percepatan akses teknologi dalam perkembangan digitalisasi, teknologi tidak hanya menjadi penggerak ekonomi saja namun sudah masuk pada sektor ilmu pengetahuan di bidang pendidikan. Maka hal ini perlu adanya perumusan yang lebih serius mengenai badan organisasi, mata pelajaran, perangkat dan bahan ajar, serta kesiapan untuk pengembangan yang lebih menginovasi pembelajaran (Rusdiana, 2020).

Tanpa kesiapan mental dan persiapan matang dan terencana serta maka akan menimbulkan masalah secara terus menerus.

Lebih lanjut depresi dapat dialami peserta didik karena saat pembelajaran daring intensitas penggunaan internet meningkat tinggi dan intensitas penggunaan internet serta sosial media tersebut juga akan menimbulkan gejala depresi (Alfithon & Safitri, 2019). Oleh karena itu, jika pengalaman pendidikan yang mereka jalani kurang menyenangkan bahkan merasa sangat terbenani tentu saja dapat memicu stress pada peserta didik (Khatimah, 2015). Karena tingkat kesejahteraan peserta didik akan mempengaruhi kondisi psikologis peserta didik (Ahkam et al., 2020).

Peristiwa ini menunjukkan bahwa pembelajaran yang dilakukan pada era 4.0 yang dibarengi dengan covid-19 belum memberikan kesejahteraan pada peserta didik. Padahal seharusnya di dalam proses pembelajaran harus memberikan kenyamanan kepada peserta didiknya agar pembelajaran dapat berjalan secara optimal dan tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan dapat tercapai (Patmisari et al., 2021). Tujuan pendidikan 4.0 yaitu menciptakan lulusan sebagai anggota masyarakat yang kreatif dan tenaga kerja yang dapat memainkan peran terbaiknya dalam ruang kerja barunya dengan baik (As'ad, 2021). Maka ini membuktikan bahwa sangat dibutuhkan perhatian khusus serta upaya maksimal dari segala pihak agar *student wellbeing* dapat tercipta terutama demi jalannya dunia pendidikan Islam di tengah kemajuan era revolusi industri 4.0.

***Student Wellbeing* Perspektif Pendidikan Islam**

Pada umumnya umat Islam memahami substansi pendidikan Islam sebagai usaha sadar untuk membentuk pribadi manusia yang unggul sesuai dengan nilai-nilai ajaran Islam. Pendidikan merupakan wahana untuk mengasuh, membimbing dan mendidik generasi penerus bangsa agar menjadi warga negara yang baik agar bisa menyeimbangkan antara kehidupan dunia dan akhirat (Nata, 2013). Pendidikan dilihat dari sudut internal kepentingan peserta didik, yaitu makhluk yang dimuliakan tuhan, merdeka dan bebas menentukan pilihannya, memiliki bakat, talenta, minat, kecenderungan dan motivasi yang berbeda-beda antara satu dengan yang lainnya, memiliki naluri beragama, naluri bermasyarakat, naluri ingin mengetahui, memiliki sesuatu, bersahabat, dan seterusnya (Nata, 2013).

Maka dalam pendidikan Islam aspek internal peserta didik termasuk aspek kesejahteraan setiap peserta didik juga menjadi perhatian utama, karena dalam pendidikan Islam terangkum tiga unsur yaitu *al-tarbiyah* (membimbing,

melindungi), *al-ta'lim* (mengajar, mengembangkan) dan *al-ta'dib* (mendidik moral) dengan pondasi dasarnya yaitu Al-Qur'an sebagai sumber pokok pendidikan Islam. Selain Al-Qur'an juga terdapat Al-Sunnah. Adapun dasar tambahannya yaitu *Mashlahah Mursalah* (Kemaslahatan Umat) dan *Urf* (Nilai-nilai dan adat Istiadat Masyarakat) (Ramayulis, 2018). Lebih lanjut, konsep student wellbeing dapat ditinjau berdasarkan tiga unsur dalam pendidikan Islam tersebut yaitu *al-Tarbiyah*, *al-Ta'lim* dan *al-Ta'dib*.

Pertama: Unsur *al-Tarbiyah* pendidikan Islam memanifestasikan kandungan ayat Al-Qur'an surat Hud ayat 6: “Dan tidak ada suatu binatang melata-pun di bumi melainkan Allah-lah yang memberi rezekinya”. Ayat ini menegaskan bahwa Allah SWT menjamin kesejahteraan seluruh hamba dan mahluknya yang bernyawa di bumi ini dengan rezekinya masing-masing sesuai dengan usahanya agar dapat hidup bahagia, tidak diliputi kecemasan dan ketakutan (Sodiq, 2015). Berdasarkan ayat ini, maka pendidikan Islam dalam unsur *Al-Tarbiyah* menurut Thabary merupakan proses pengembangan dan bimbingan jasad, akal dan jiwa yang dilakukan secara berkelanjutan sehingga *mutarabbi* (anak didik) bisa dewasa dan mandiri untuk hidup di tengah masyarakat. Menurut Al-Maraghy *al-Tarbiyah* merupakan kegiatan yang dilakukan dengan penuh kasih sayang, kelembutan hati, perhatian bijak, menyenangkan dan tidak membosankan (Ma'zumi et al., 2019).

Maka dapat difahami bahwa pembelajaran yang baik adalah pembelajaran yang menyenangkan, yang bertujuan agar bimbingan yang dilakukan sampai pada jiwa peserta didik, ini bermakna bahwa kesejahteraan peserta didik atau *student wellbeing* ini sebenarnya sudah ada dalam konsep *al-Tarbiyah* dan sudah diimplementasikan pendidikan Islam itu sendiri secara konseptual dan akan lebih baik lagi jika diimplementasikan dalam praktiknya untuk menciptakan pembelajaran yang menyenangkan dan memperhatikan kesejahteraan peserta didik.

Kebahagiaan merupakan indikator kesejahteraan yang bersifat subyektif (Sodiq, 2015). Dalam konteks pendidikan Islam pembelajaran yang menyenangkan dengan strategi dan metode yang tepat akan melahirkan emosi positif bagi peserta didiknya sehingga tercapailah kesejahteraan peserta didik. Ketika peserta didik mencapai kesejahteraan dalam proses pembelajarannya maka pendidikan Islam sudah mengaplikasikan unsur *al-Tarbiyah* secara menyeluruh.

Kedua: Dalam konsep *al-Ta'lim* secara umum terbatas pada pengajaran (proses transfer ilmu pengetahuan) dan pendidikan kognitif semata-mata (proses dari tidak tahu menjadi tahu). taklim menyangkut aspek pengetahuan

dan keterampilan yang dibutuhkan seseorang dalam hidup serta pedoman perilaku yang baik (Ma'zumi et al., 2019). Maka dalam hal *student wellbeing* pembelajaran yang dilakukan berupaya mengajarkan pemanfaatan potensi dalam setiap peserta didik meliputi aspek kognitif, afektif maupun psikomotor dengan baik. Sehingga peserta didik menguasai pengetahuan yang dibutuhkan dalam kehidupannya sehingga *student wellbeing* dapat tercipta tanpa menimbulkan tekanan yang berdampak buruk bagi kondisi mental peserta didik.

Tanda ketercapaian *wellbeing* yaitu ketika peserta didik sebagai individu masing-masing mampu mengevaluasi kondisinya berkaitan dengan pemenuhan kebutuhan hidupnya dan pencapaiannya yang ditentukan oleh banyak hal-hal bersifat positif dan minim akan hal-hal negatif. Hal ini mampu tercermin dalam pengaplikasian perilaku dalam kehidupannya sehari-hari (Andriani, 2018).

Ketiga, Dalam konsep *al-Ta'dib* pendidikan Islam bukanlah seperti pelatihan yang akan menghasilkan spesialis. Melainkan proses yang akan menghasilkan individu baik (insan abadi), yang akan menguasai berbagai bidang studi secara integral dan koheren yang mencerminkan pandangan hidup islami (Ma'zumi et al., 2019). Untuk melahirkan lulusan dengan pandangan hidup Islami tidaklah mudah, maka dalam pendidikan Islam kegiatan pembelajaran yang dilakukan dipersiapkan dengan sistematis mulai dari perencanaan pembelajaran meliputi kurikulum, metode, materi, sumber belajar sampai pada evaluasi.

Hal itu dilakukan agar melalui proses *Ta'dib* pembelajaran akan efektif dalam menanamkan nilai-nilai religiusitas sebagai salah satu faktor yang mempengaruhi *wellbeing* peserta didik. Karena salah satu yang mempengaruhi *psychological wellbeing* seseorang adalah tingkat menjalankan ritual agama seseorang, yang dapat dilihat dari kualitas dan kuantitas atau disebut dengan religiusitas (Fitriani, 2016).

Oleh karena itu, desain pembelajaran yang tepat dalam pendidikan Islam diharapkan mampu menurunkan tingkat stress akademik peserta didik karena hal ini berpengaruh terhadap kesejahteraan psikologisnya, peserta didik dengan tingkat stress akademik yang tinggi memiliki kesejahteraan psikologis yang rendah begitu juga sebaliknya (Oktaviani, 2021). Ini berarti bahwa kesejahteraan psikologis seorang peserta didik akan mendukung proses akademiknya sehingga terhindar dari stress akademik yang juga akan berakibat pada *performance* peserta didik di sekolah.

Tantangan dalam Meningkatkan *Student Wellbeing* pada Institusi Pendidikan Islam

Konsep *student wellbeing* menjadi topik yang banyak dibicarakan menyusul digitalisasi pendidikan pada era revolusi industri 4.0, yang pada akhirnya memunculkan istilah pendidikan 4.0. yang merupakan respon pendidikan terhadap perubahan pada era 4.0 . sebenarnya makna pendidikan 4.0 lebih luas tidak hanya mengacu ada digitalisasi pendidikan namun menunjukkan pada banyak makna, seperti konsep pendidikan di era digital (Abdelrazeq et al., 2016), visi masa depan pada pendidikan (Chea & Huan, 2019), sistem pembelajaran baru (Puncreobutr, 2016), model pendidikan untuk masa depan (Shahroom & Hussin, 2018), masa depan ekosistem pendidikan, sistem pendidikan saat ini bersama dengan teknologi dan metode pengajaran dan masyarakat belajar yang baru (As'ad, 2021).

Berdasarkan pemaknaan atas istilah pendidikan 4.0 yang fokus pada desain pendidikan di masa depan dengan melakukan inovasi pada segala aspeknya. Maka *student wellbeing* merupakan salah satu aspek pendidikan yang perlu dikaji secara mendalam dan kelanjutannya di masa depan.

Terdapat beberapa tantangan dalam meningkatkan *student wellbeing* di lembaga pendidikan Islam yaitu sebagai berikut: *Pertama*, Kurikulum nasional berupaya meningkatkan kualitas pendidikan namun realitanya hanya memfokuskan pada penambahan beban kognitif, sehingga kesejahteraan peserta didik/*student wellbeing* kurang diperhatikan (Muhammad & Rosiana, 2017). Ketika pembelajaran hanya fokus pada mencapai ketuntasan materi pada tiap semesternya dan target akademis yang harus dicapai bukan pada kualitas, pemahaman materi serta kondisi peserta didik saat pembelajaran sesuai dengan kurikulum yang berlaku maka aspek *student wellbeing* menurun dengan bertambahnya beban akademis peserta didik.

Kurikulum bukan hanya rencana tertulis bagi pengajaran melainkan sesuatu yang fungsional yang beroperasi dalam kelas, yang memberi pedoman dan mengatur lingkungan dan kegiatan yang berlangsung. Kurikulum juga berpengaruh terhadap lingkungan sekolah (Muhammad & Rosiana, 2017). Berdasarkan pada problematika ini beberapa lembaga pendidikan Islam mulai berinovasi dan mencari solusi menyelesaikan problem tersebut. Salah satunya adalah MTs X Cimahi yang berinovasi dengan menggunakan kurikulum ganda yaitu dari Depdiknas dan Depag sekaligus. Pandangan kedepannya, *student wellbeing* berupaya diciptakan melalui kurikulum. Yaitu desain kurikulum yang mempertimbangkan keragaman peserta didik. Ciri khasnya adalah pada aspek *personal development curriculum, lifeskills curriculum, curriculum of learning to learn*

and learning to think dan *subject matter curriculum* (Muhammad & Rosiana, 2017) sebagai upaya untuk meningkatkan *student wellbeing* agar pembelajaran lebih optimal.

Kedua, masih rendahnya motivasi belajar peserta didik saat pembelajaran daring akibat keterbatasan komunikasi, kurangnya interaksi, serta peserta didik cenderung pasif (Hidayat & Noeraida, 2020). Ketika motivasi belajar rendah menjadi tantangan yang akan menghambat dalam meningkatkan *student wellbeing* jika tidak segera dicarikan solusi alternatif yang dapat dilakukan oleh berbagai pihak mulai dari diri peserta didik itu sendiri, orangtua, pemerintah juga lembaga pendidikannya.

Pandangan ke depan untuk menangani permasalahan rendahnya motivasi peserta didik agar *student wellbeing* meningkat yaitu lembaga pendidikan Islam dapat membentuk divisi atau lembaga motivasi yang memberikan dua layanan yaitu layanan bentuk tindakan preventif dan kuratif (Munif et al., 2021). Layanan preventif dilakukan melalui sosialisasi, seminar, diskusi dan ceramah agama. Layanan yang bersifat kuratif berupa memberi layanan konsultasi kepada para peserta didik untuk menyelesaikan problematika, yang berkaitan dengan psikologis, hubungan sosial dan pembelajaran (Munif et al., 2021). Hasilnya peserta didik merasa nyaman, motivasi belajarnya meningkat sehingga dapat belajar dengan baik.

Ketiga, Ketidaksiapan guru, peserta didik dan orangtua (As'ad, 2021; Choli, 2020). Pendampingan orang tua bagi peserta didik saat pembelajaran sangat dibutuhkan. Selain orang tua, guru juga belum siap dalam pembelajaran jarak jauh. Masih banyak pendidik yang kurang menguasai teknologi dan kurangnya konten materi berbasis digital. Mengingat di era 4.0 pembelajaran harus beralih serba digital. Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan mengungkapkan bahwa 60% guru di Indonesia belum menguasai teknologi informasi dan komunikasi (TIK) (Merdeka, 2021).

Selain Guru, peserta didik dalam pembelajaran jarak jauh juga tidak siap. Ketidaksiapan ini meliputi teknis dan non teknis. Dalam hal teknis peserta didik belum memiliki keterampilan dalam penggunaan perangkat keras dan perangkat lunak untuk menunjang pembelajaran. Sedangkan secara non-teknis peserta didik tidak siap psikisnya untuk belajar jarak jauh. Hal ini merupakan tantangan dalam meningkatkan *student wellbeing*, mengingat ketika guru kurang menguasai teknologi berakibat pada kurangnya kreatifitas guru dalam membuat konten materi berbasis digital sehingga berujung pada pemberian tugas yang terus menerus sampai menumpuk selama pembelajaran daring. Banyaknya tugas dan waktu pengumpulan yang singkat bisa mengakibatkan

tekanan pada diri peserta didik bertambah bahkan depresi (Patmisari et al., 2021).

Pandangan ke depan, *student wellbeing* akan dapat tercipta di lingkungan pendidikan Islam ketika orangtua diberikan pemahaman pentingnya perhatian, pendampingan, pengawasan, dalam kegiatan pembelajaran anak yang saat ini serba digital. Upaya ini dapat dilakukan melalui kegiatan sosialisasi digital parenting dan sebagainya.

Keempat, Kondisi jaringan atau kuota yang kurang mendukung bagi beberapa peserta didik, serta kecenderungan pemberian tugas dari masing-masing pelajaran, membuat tidak sedikit peserta didik mengalami stres dalam proses akademik atau pembelajaran (Pohan, 2020). Pandangan ke depan, para pendidik seperti guru dan dosen, sebaiknya memberikan tugas sesuai dengan kebutuhan peserta didiknya dan memperhatikan dengan cermat kondisi peserta didik. Karena pemberian tugas yang terlalu banyak dan waktu pengumpulan yang singkat bahkan bersamaan dengan tugas lainnya akan memicu stres peserta didik yang tentunya sangat berpengaruh terhadap kesejahteraan peserta didik (Ferdianto & Muhid, 2020).

Kelima, Rendahnya pemahaman tentang konsep dan urgensi *school wellbeing* di sekolah menyebabkan berbagai penerapan kebijakan kurang memperhatikan aspek *wellbeing* peserta didik (Rasyid, 2021). Hal ini menjadi tantangan yang dihadapi yaitu rendahnya pemahan tentang *school wellbeing* sehingga membutuhkan upaya untuk mensosialisasikan konsep ini serta menumbuhkan kesadaran warga sekolah dan orangtua dalam membentuk mindset sesuai konsep sekolah yang memberikan kesejahteraan. Mengingat sekolah merupakan lembaga tempat anak melakukan proses pembelajaran, sehingga kondisi sekolah yang ramah, nyaman dan berfokus pada anak tentu sangat mempengaruhi terciptanya *student wellbeing*.

Berdasarkan tantangan dalam menciptakan *student wellbeing* dalam pendidikan Islam, maka dibutuhkan kerjasama guru, orangtua yang didukung dengan kebijakan sekolah untuk menciptakan kondisi sekolah, hubungan sosial, pemenuhan diri dan status kesehatan di sekolah sehingga *student wellbeing* dapat tercapai. *Student wellbeing* peserta didik tinggi ketika peserta didik merasa aman, senang dan nyaman di sekolah, menghargai dirinya sendiri dan berhubungan baik dengan lingkungan sosialnya di sekolah, menunjukkan respons emosional yang konsisten sesuai dengan peristiwa yang peserta didik alami dan tidak adanya kondisi negatif yang terjadi seperti depresi, kecemasan, ketakutan dan perilaku menyimpang, sehingga peserta didik

merasakan kebermaknaan dirinya karena eksistensinya dihargai dan dapat belajar dengan baik, terutama di era serba digital saat ini.

Kesimpulan

Pendidikan Islam ditantang kontribusinya untuk dapat menyiapkan generasi yang mampu bertahan dalam kompetisi di era serba digital 4.0. Sedangkan pendidikan Islam saat ini mengalami degradasi fungsional karena lebih berorientasi pada aspek moral spiritual. Di masa mendatang aspek moral spiritual tetap menjadi ciri khas dan kelebihan pendidikan Islam karena membekali peserta didik untuk hidup berbasis nilai agama. Namun, pendidikan Islam harus terus berinovasi dan melakukan transformasi pada semua aspek, termasuk aspek *student wellbeing*. Pendidikan Islam harus mampu menciptakan pembelajaran yang berfokus pada kesejahteraan peserta didik karena aspek ini sangat mempengaruhi proses pembelajaran dan hasil belajar peserta didik. Jika *student wellbeing* baik maka peserta didik dapat menampilkan sikap positif begitu juga sebaliknya. Maka pengaplikasian *student wellbeing* dalam institusi pendidikan Islam menjadi sangat urgen di era industri 4.0 demi kelangsungan pendidikan Islam di masa yang akan datang.

Daftar Pustaka

- Abdelrazeq, A., Jassen, D., Tummel, C., Richert, A., & Jeschke, S. (2016). Teacher 4.0: Requirements Of The Teacher Of The Future In Context Of The Fourth Industrial Revolution. *9th Annual International Conference of Education, Research and Innovation*, 8221–8226.
<https://doi.org/10.21125/iceri.2016.0880>
- Ahkam, M., Suminar, D. R., & Nawangsari, N. F. (2020). Kesejahteraan di Sekolah Bagi Siswa SMA: Konsep dan Faktor yang Mempengaruhi. *Jurnal Psikologi Talenta*, 5(2).
<https://doi.org/https://doi.org/10.26858/talenta.v5i2.13290>
- Akmal, M. J., & Santaria, R. (2020). Mutu Pendidikan Era Revolusi 4.0 di Tengah Covid-19. *Journal of Teaching and Learning Research*, 2(2), 1–12.
<https://doi.org/10.24256/jtlr.v2i2.1415>
- Alfithon, A. M., & Safitri, A. (2019). Penerapan Digital Well-Being Untuk Mencapai Work-Life Balance pada Fresh Graduate Perguruan Tinggi di Dunia Kerja Era Revolusi Industri 4.0. *Prosiding Seminar Nasional Pengembangan Karakter Dalam Menghadapi Era Revolusi Industri 4.0*, 204–207.
<http://proceeding.semnaslp3m.unesa.ac.id/index.php/Artikel/article/view/44>
- Andriani, F. (2018). Spiritual Well-Being dalam Pandangan Tasawuf. *Esoterik* :

- Jurnal Akhlak Tasawuf*, 4(2), 203–232.
<https://doi.org/10.21043/esoterik.v4i2.3462>
- Arizki, M. (2020). Pendidikan Agama Islam Era Revolusi 4.0. *Jurnal Ansiru PAI*, 4(2), 52–71. <http://jurnal.uinsu.ac.id>
- As'ad, M. (2021). Adaptation Into Islamic Education 4.0: An Approach To Redesigning A Sustainable Islamic Education In The Post Pandemic Era. *Akademika, Jurnal Pemikiran Islam*, 26(1), 19–42.
<https://doi.org/https://doi.org/10.32332/akademika.v26i1.3122>
- Bahrudin, B. (2021). Pendidikan Islam Era Revolusi Industri 4.0 Esensi dan Urgensinya. *Atthulab: Islamic Religion Teaching and Learning Journal*, 6(2), 131–145. <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.15575/ath.v6i2.11754>
- Bornstein, M. H., Davidson, L., & Keyes, C. L. . (2003). *Well-Being : Positive Development Across the Life Course* (1st ed.). Psychology Press.
<https://doi.org/https://doi.org/10.4324/9781410607171>
- Chea, C. C., & Huan, J. T. J. (2019). Higher Education 4.0: The Possibilities and Challenges. *Journal of Social Sciences and Humanities*, 5(2), 81–85.
- Choli, I. (2020). Pendidikan Agama Islam dan Industri 4.0. *Tahzib Al-Akhlaq*, 3(2), 20–40. <https://doi.org/https://doi.org/10.34005/tahdzib.v3i2.891>
- CNN Indonesia, C. (2020, October). KPAI Sebut Siswa Bunuh Diri Akibat Banyak Tugas Selama PJJ. *CNNIndonesia.Com*.
<https://www.cnnindonesia.com/nasional/20201031194605-20-564467/kpai-sebut-siswa-bunuh-diri-diduga-banyak-tugas-selama-pjj>
- Ferdiyanto, F., & Muhid, A. (2020). Stres Akademik Pada Siswa; Menguji Peranan Iklmim Kelas dan School Well-being. *Persona: Jurnal Psikologi Indonesia*, 9(1), 140–156. <https://doi.org/https://orcid.org/0000-0002-4158-284X>
- Fitriani, I. (2016). Peran Religiusitas dalam Meningkatkan Psychological Wellbeing. *Al-Adyan*, 11(1).
<https://doi.org/https://doi.org/10.24042/ajsla.v11i1.1437>
- Hidayat, D., & Noeraida, N. (2020). Pengalaman Komunikasi Siswa Melakukan Kelas Online Selama Pandemi Covid-19. *Jurnal Ilmu Komunikasi Efek*, 3(2), 172–182. <https://doi.org/https://doi.org/10.32534/jike.v3i2.1017>
- Hussin, A. A. (2018). Education 4.0 Made Simple: Ideas for Teaching. *IJELAS :Educating For the Future*, 6(3), 92–98.
<https://doi.org/ttps://doi.org/10.7575/aiac.ijels.v.6n.3p.92>
- Jai, A. J., Rochman, C., & Nurmila, N. (2019). Peran Pendidikan Agama Islam dalam Membentuk Karakter Jujur Pada Siswa. *Al-Tadzkiyyah: Jurnal Pendidikan Islam*, 10(2), 257–264.
<https://doi.org/https://doi.org/10.24042/atjpi.v10i2.4781>
- Jemani, A., & Zamroni, M. A. (2020). Tantangan Pendidikan Islam di Era Revolusi Industri 4.0. *Attaqwa: Jurnal Ilmu Pendidikan Islam*, 16(2), 127–140.
<https://jurnal.staidagresik.ac.id/index.php/attaqwa/>
- Karyani, U., Prihartini, N., Dinar, W., Lestari, R., Hetinjung, W.,

- Prasetaningrum, J., Yuwono, S., & Partini, P. (2015). The Dimensions of Student Well-being. *Seminar Psikologi Dan Kemanusiaan*, 413–419.
- Khatimah, H. (2015). Gambaran School Well Being pada Peserta Didik Program Akselerasi di SMA Negeri 8 Yogyakarta. *Psikopedagogia*, 4(1), 20–30.
<http://journal.uad.ac.id>
- Konu, A., & Rimpela, M. (2002). Well-being in Shools: a Conceptual Model. *Healt Promotion International*, 17(1), 79–87.
<https://doi.org/https://doi.org/10.1093/heapro/17.1.79>
- Ma'zumi, M., Syihabudin, S., & Najmudin, N. (2019). Pendidikan dalam Perspektif Al-Qur'an dan Al-Sunah: Kajian Atas Istilah Tarbiyah, Taklim, Tadris, Ta'dib dan Tazkiyah. *TARBAWY : Indonesian Journal of Islamic Education*, 6(2), 194–209.
<https://doi.org/https://doi.org/10.17509/t.v6i2.21273>
- Merdeka. (2021, April). 60 Persen Guru di Indonesia Terbatas Kuasai Teknologi Informasi dan Komunikasi. *Merdeka News*.
<https://www.merdeka.com/peristiwa/60-persen-guru-di-indonesia-terbatas-kuasai-teknologi-informasi-dan-komunikasi.html>
- Muhammad, F., & Rosiana, D. (2017). Student Well-Being pada Siswa MTs X Cimahi. *Prosinding Psikologi*, 956–963.
- Munif, M., Rizqiyah, E. F., & Fatimah, S. (2021). Improvement of Student Wellbeing of Students Through Motivation Institutions at Pondok Pesantren Nurul Jadid Paiton Probolinggo. *Jurnal Pedagogik*, 8(2), 292–311.
<https://doi.org/http://doi.org/10.33650/pjp.v8i2.1991>
- Muthohar, S. (2013). Antisipasi Degradasi Moral di Era Global. *Nadwa: Jurnal Pendidikan Islam*, 7(2), 321–334. <https://doi.org/10.21580/nw.2013.7.2.565>
- Na'imah, T., & Tanireja, T. (2017). Student Well-being pada Remaja Jawa. *Psikohumaniora: Jurnal Penelitian Psikologi*, 2(1–11).
<https://doi.org/http://dx.doi.org/10.21580/pjpp.v2i1.979>
- Nata, A. (2013). *Pemikiran Pendidikan Islam dan Barat*. Rajawali Press.
- Oktaviani, Z. A. (2021). Pengaruh Psychological Well being Terhadap Stres Akademik Siswa SMA di Masa Covid-19. *Buletin Riset Psikologi Dan Kesehatan Mental*, 1(1).
<https://doi.org/https://doi.org/10.20473/brpkm.v1i1.27667>
- Patmisari, Permatasari, W., & Muhibbin, A. (2021). Penggunaan Pendekatan Technological Pedagogical and Content Knowledge (Tpack) dalam Pembentukan Student Well-Being. *Journal of Civics and Education Studies*, 8(2), 132–142. <http://openjournal.unpam.ac.id>
- Pohan, A. E. (2020). *Konsep Pembelajaran Daring Berbasis Pendekatan Ilmiah*. CV. Sarnu Untung.
- Prasetyaningrum, J., Fadjaritha, F., Aziz, M. F., & Sukarno, A. (2022). Kesejahteraan Psikologi Santri Indonesia. *Profetika: Jurnal Studi Islam*, 23(1), 86–97. <https://doi.org/https://doi.org/10.23917/profetika.v23i1.16796>
- Priatmoko, S. (2018). Memperkuat Eksistensi Pendidikan Islam di Era 4.0.

- Ta'lim: Jurnal Studi Pendidikan Islam*, 1(2), 221–239. <http://ejournal.unisda.ac.id/index.php/talim/article/view/948>
- Priyanto, A. (2020). Pendidikan Islam dalam Era Revolusi Industri. *J-PAI: Jurnal Pendidikan Islam*, 6(2), 80–89. <https://doi.org/10.18860/jpai.v6i2.9072>
- Puncreobutr, V. (2016). Education 4.0: New Challenge of Learning. *Journal of Humanities and Social Science*.
<https://www.semanticscholar.org/paper/Education-4.0%3A-New-Challenge-of-Learning-Puncreobutr/>
- Rahma, U., Dara, Y. P., & Wafiyah, N. (2020). Bagaimana Meningkatkan School Wellbeing? Memahami Peran School Connectedness Pada Siswa SMA. *JIPT*, 8(1), 45–53.
- Ramayulis, R. (2018). *Ilmu Pendidikan Islam*. Kalam Mulia.
- Rasyid, A. (2021). Konsep dan Urgensi Penerapan School Well-Being Pada Dunia Pendidikan. *Basicedu*, 5(1), 376–382.
<https://doi.org/https://doi.org/10.31004/basicedu.v5i1.705>
- Rusdiana, Y. (2020). The Role of Parents in Educating Children in the Industrial Revolution Era 4.0. *JIEBAR: Journal of Islamic Education: Basic and Applied Research*, 1(2), 90–106. <https://doi.org/10.33853/jiebar.v1i1.99>
- Septiana, N. Z. (2019). Prilaku Prosocial Siswa SMP di Era Revolusi Industri 4.0 (Kolaborasi Guru dan Konselor). *Jurnal Nusantara of Research*, 6(1), 1–15.
<https://ojs.unpkediri.ac.id/index.php/efektor/article/view/13136/1236>
- Shahroom, A. A., & Hussin, N. (2018). Industrial Revolution 4.0 and Education. *International Journal of Academic Research In Business and Social Sciences*, 8(9), 314–319. <https://doi.org/10.6007/IJARBSS/v8-i9/4593>
- Sodiq, A. (2015). Konsep Kesejahteraan dalam Islam. *Equilibrium*, 3(2), 380–405.
[ournal.iainkudus.ac.id/index.php/equilibrium/article](http://journal.iainkudus.ac.id/index.php/equilibrium/article)
- Soutter, A. ., Gilmore, A., & O'Steen, B. (2012). How do High School Student and Teacher Perspectives on Wellbeing in a Senior Secondary Environment. *Journal of Student Wellbeing*, 2(2), 34–67.
<https://citeseerx.ist.psu.edu>
- Suharto, S. (2019). Pendidikan Islam di Era Revolusi Industri 4.0. *Saliha: Jurnal Pendidikan Dan Agama Islam*, 2(2), 107–114.
<https://staitbiasjogja.ac.id/jurnal/index.php/saliha/article/view/33>
- Suharyat, Y., Agustina, A., & Yuliasih, M. (2018). Pendidikan Islam Menghadapi Revolusi Industri 4.0. *Attadib: Journal of Elementary Education*, 2(2), 134–147. <https://doi.org/DOI:https://doi.org/10.32507/attadib.v2i2.415>
- Tian, L., Du, M., & Huebner, S. (2014). The Effect of Gratitude on Elementary School Students' Subjective Well-Being in Schools: The Mediating Role of Prosocial Behavior. *JSTOR*, 122(3). <https://www.jstor.org/stable/24721581>
- Zed, M. (2014). *Metode Penelitian Kepustakaan*. Yayasan Obor Indonesia.